RELEVANSI EPISTEMOLOGI, JIWA DAN AKAL DALAM PERSPEKTIF IBNU THUFAIL

**Nisa Shofiyatul 'Afifah
(Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)**

Abstrak

Filsafat Islam merupakan hasil pemikiran para filsuf yang membahas tentang kemanusiaan, ketuhanan, kenabian, dan alam yang dilandasi oleh Al-Quran dan hadis sebagai suatu aturan yang logis dan sistematis. Dalam pemikiran filsafat Islam tersebut memadukan antara wahyu dengan akal, akidah dengan hikmah, agama dengan filsafat. Dalam filsafat Islam banyak terdapat tokoh-tokoh, salah satu diantaranya yaitu Ibnu Thufail. Beliau memiliki disiplin ilmu yang sangat tinggi dalam berbagai bidang. Selain beliau ahli dalam berfilsafat, Ibnu Thufail juga ahli dibidang yang lainnya, seperti ilmu kedokteran, matematika, astronomi, dan sebagai seorang penyair yang handal. Dalam penyampaian ilmu mengenai filsafat, Ibnu Thufail menggunakan metode berkomunikasi lewat kisah yang sangat menarik, agar orang-orang awam lebih mudah memahami apa yang telah disampaikan Ibnu Thufail tersebut. Tokoh Ibnu Thufail memiliki beberapa pemikiran, seperti metafisika, jiwa, fisika, epistemologi, dan rekonsiliasi. Dalam pemikiran epistemologi Ibnu Thufail menjelaskan bahwa pengalaman dapat dilihat dari pengetahuan indrawi. Kemudian pemikiran mengenai jiwa merupakan seorang makhluk yang tinggi martabatnya.

Kata Kunci: Filsafat Islam, Epistemologi, Jiwa, dan Akal

Abstract

Islamic philosophy is the result of the thoughts of philosophers who discuss humanity, divinity, prophethood, and nature which is based on the Qur'an and Hadith as a logical and systematic rule. In Islamic philosophical thinking it combines revelation with reason, faith with wisdom, religion with philosophy. In Islamic philosophy there are many figures, one of whom is Ibn Thufail. He has a very high scientific discipline in various fields. In addition to his expertise in philosophizing, Ibn Thufail is also an expert in other fields, such as medicine, mathematics, astronomy, and as a reliable poet. In the delivery of knowledge about philosophy, Ibn Thufail uses the method of communicating through a very interesting story, so that ordinary people more easily understand what has been conveyed by Ibn Thufail. Ibn Thufail's figure has several thoughts, such as metaphysics, soul, physics, epistemology, and reconciliation. In epistemological thinking Ibn Thufail explained that experience can be seen from sensory knowledge. Then the thought of the soul is a creature of high dignity.

Keywords: Islamic Philosophy, Epistemology, Soul, and Intellect

A. Pendahuluan

Filsafat merupakan bentuk dari kata majemuk dari bahasa Yunani, yakni *philosophia* dan *philosophos*¹. Bentuk dari kata *Philo* yang berarti cinta, sedangkan *sophia* atau *Sophos* yang artinya adalah kebijaksanaan atau ilmu pengetahuan. Maka arti dari *philosophia* adalah cinta dalam kebijaksanaan. Cinta dalam hal ini memiliki arti dalam hal secara luas, ingin dengan rasa ingin yang berusaha untuk mencapai keinginan yang diinginkan. Dengan demikian arti dari ilmu pengetahuan tersebut, yaitu ingin mengetahui sesuatu sampai pada dalam-dalamnya dan akar-akarnya. Kemudian filsafat Islam lahir dilatarbelakangi dengan salah satu peristiwa, yaitu dengan adanya penerjemahan ilmu filsafat ke dalam bahasa Arab yang telah terjadi pada masa klasik Islam.

Terbentuknya nama filsafat Islam Pembahasan dalam filsafat Islam mengenai dalam hal ketuhanan, kenabian, kemanusiaan yang bepedoman dalam Al-Quran dan hadis sebagai aturan yang logis dan sistematis. Dalam pemikiran tersebut lebih mengarah ke persoalan Islam pada masa kini, bukan hanya persoalan bangsa Arab. Serta penulisan dalam hal ini lebih setuju bila cabang filsafat ini diberikan nama Filsafat Islam, dikarenakan pada cabang tersebut terdapat banyak tokoh filsafat yang beragama Islam dan para tokoh tersebut mengambil pemikiran dari Al-Quran.

Dalam cabang filsafat Islam terdapat perbedaan pemikiran antara tokoh-tokoh filsafat Islam. Tokoh-tokoh tersebut diantaranya Ibnu Sina, Ibnu Bajjah, Ibnu Thufail dan lain sebagainya. Dari banyaknya tokoh tersebut terdapat salah satu tokoh yang bernama Ibnu Thufail, tokoh tersebut memiliki metode khusus untuk memaparkan pandangan-pandangan filsafatnya seperti melalui suatu kisah dalam bukunya yang berjudul *Hayy Ibn Yaqzhan*. Menurut pemikirannya, jika kita mengkomunikasikan atau menyebarkan pemikiran filsafat melalui kisah yang menarik, dapat menjadi daya tarik untuk masyarakat awam lebih cepat menerima ajaran filsafat tersebut.

Pemikiran Ibnu Thufail menjelaskan kepada berbagai macam konsep, diantaranya konsep metafisika, dalam konsep tersebut menjelaskan mengenai

¹Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 2.

argumen gerak, argumen materi dan bentuk, argumen al-ghaiyyat dan al-ilahiyyat, kemudian konsep selanjutnya mengenai tentang fisika, dalam konsep tersebut terdapat pendapat Ibnu Thufail mengenai alam, konsep epistemologi menjelaskan bahwa ma'rifat itu dimulai dari pancaindra. Selanjutnya terdapat konsep rekonsiliasi antara Filsafat dan Agama.

B. Biografi Ibnu Thufail

Nama lengkap dari Ibnu Thufail adalah Abu Bakar Muhammad Ibnu 'Abd al-Malik Ibnu Muhammad Ibnu Thufail. Ia dilahirkan di Cadix, Provinsi Granada, Spanyol pada tahun 506 H/1110 M, yang disebut oleh De Boer dengan Qadis atau Guadix.² Dalam bahasa latin Ibnu Thufail populer dengan sebutan Abubacer. Ia meninggal di Kota Marrakesh, Maroko pada tahun 581 H/1185 M. Ibnu Thufail dikenal sebagai filsuf muslim yang gemar menuangkan pemikiran filsafatnya dengan dituangkan di sebuah kisah yang sangat menarik. Keturunan Ibnu Thufail termasuk keluarga suku Arab yang terkemuka, yaitu suku Qais.³

Sebagai keturunan suku Qaisy, ia sangat mudah mendapatkan fasilitas belajar yang memadai, disamping itu ia juga sangat gemar sekali membaca dan memperdalam ilmu pengetahuan. Maka dari itu ia tidak hanya unggul dalam bidang filsafat saja, melainkan dalam berbagai bidang lainnya, seperti kedokteran, kesusastran, matematika, dan astronomi. Ibnu Thufail memulai kariernya sebagai dokter praktik di Granada. Melalui ketenarannya ia menjadi dokter dan diangkat sebagai sekretaris gubernur di Provinsi tersebut. Kemudian pada tahun 549 H/1154 M, ia dipercaya sebagai sekretaris pribadi Gubernur Gueta dan Tangier oleh putra Al-Mu'min penguasa Al-Muwahhid Spanyol. Selanjutnya ia beralih profesi menjadi dokter pemerintah dan sekaligus diangkat menjadi Qadhi.

Pada masa Khalifah Abu Ya'qub Yusuf, Ibnu Thufail memiliki peran penting terhadap pemerintahan. Di sisi lain Khalifah tersebut juga sangat mencintai ilmu pengetahuan serta sangat terpicat dengan filsafat. Maka dari itu dalam pemerintahannya diberi kebebasan dalam berfilsafat dan adanya Ibnu

²T.J. De Boer, *The History of Philosophy in Islam*, (New York: Dover Publications, 1967), 182.

³Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam*, (Bandung: Yrama Widya, 2016), 93.

Thufail inilah yang menjadi pakar pemikir filsafat dan ilmiah tersebut. Dari sikap yang dimiliki Ibnu Thufail dapat menjadikan pemerintahan sebagai pemikiran filosofis terkemuka dan dapat membuat spanyol sama seperti yang dikatakan oleh R. Briffault sebagai “tempat kelahiran kembali negeri Eropa”.⁴

Pada tahun 558 H/1163 M, Ibnu Thufail ditarik ke Marakesy untuk dijadikan sebagai hakim dan sekaligus menjadi dokter di dalam keluarga istana Abu Yakub Yusuf, pada saat itu Abu Yakub Yusuf masih memerintah. Pada saat tahun 1169 M, Ibnu Thufail pernah memperkenalkan Ibnu Rusyd kepada Abu Yakub Yusuf. Kemudian setelah melakukan perkenalan Abu Yakub Yusuf memberi saran kepada Ibnu Rusyd, akan tetapi saran tersebut tidak secara langsung diberitahukan kepada Ibnu Rusyd, melainkan melalui Ibnu Thufail. Yang mana saran tersebut berisikan perintah kepada Ibnu Rusyd untuk mengulas kembali karya-karya Aristoteles.

Kemudian pada tahun 578 H/1182 M Ibnu Thufail meletakkan jabatan sebagai dokter pemerintahan yang dikarenakan usianya sudah lanjut. Kedudukannya tersebut digantikan oleh Ibnu Rusyd atas permintaan Ibnu Thufail.⁵ Akan tetapi dia tetap diberikan penghargaan oleh Abu Yakub Yusuf dan setelah itu ia meninggal pada tahun 581 H/ 1185 M di Marakesh (Maroko) dan dimakamkan disana, pada saat upacara pemakaman Al-Mansur hadir dalam acara tersebut.⁶

Akan tetapi tidak semua yang dilakukan oleh Ibnu Thufail membuat namanya terkenal dalam sejarah Islam maupun sejarah dunia. Kesibukannya dalam mengurus masalah pemerintahan yang sangat padat membuat Ibnu Thufail kurang terhadap memproduksi karya tulisnya. Akan tetapi, ia sempat menulis dengan berbagai tema mengenai bidang kedokteran, astronomi, dan filsafat. Dari sekian karya dalam berbagai bidang, namun *Risalah Hayy Ibnu Yaqzan fi Asrar al-Hikmah al-Masyriqiyah* adalah karya yang termahsyur. Dalam karya tersebut memaparkan pemikiran inti Ibnu Thufail dalam bidang filsafat.

⁴Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 206.

⁵Ahmad Amin, *Hayy Ibn Yaqdzan li Ibn Sina wa Ibn Thufail wa al-Shrawardi*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, TT), 10.

⁶Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 272.

Dalam hal tersebut dipertegas oleh Miguel Casiri mengenai dua karyanya yang masih ada yaitu *Asrar Al-Hikmah Al-Masyriqiyah* dan *Risalah Hayy Ibnu Yaqzan*. Kata rujukan dari Asrar menyatakan bahwa risalah tersebut hanya merupakan satu rangkaian dari *Risalah Hayy Ibnu Yaqzan*. Risalah tersebut yang berarti “Kehidupan anak kesadaran”, di daerah Barat dikenal sebagai: *Philosophus Autodidactus* yang telah menorehkan tinta emas di atas lembaran sejarah sebagai salah satu karya yang berharga dalam bidang filsafat.

Dalam mengarang karya yang berjudul *Hayy Ibnu Yaqzan* ini Ibnu Thufail banyak terpengaruh oleh pemikiran Plato. Dalam pemikiran filosofis Ibnu Thufail telah mencapai tingkatan yang paling tinggi. Dari pemikiran tersebut kemudian dituliskan dalam bentuk novel alegori yang di selingi dengan menawarkan korelasi filsafat antara agama dan akal dalam pencarian kebenaran yang haqiqi.

C. Epistemologi Pengetahuan

Inti dari pemikiran Ibnu Thufail dalam mencari kebenaran tertuang pada karyanya yang berjudul *Hayy Ibnu Yaqzan*, dalam karya tersebut mengisahkan perjalanan manusia yang melakukan spiritual untuk mencari kebenaran. Dalam mencari jalan yang benar melalui berbagai tahap tindakan dan pengamatan. Dalam karya tersebut memaparkan bahwa melakukan pencariannya dengan memulai dari pengamatan inderawinya, kemudian menggunakan akal pikiran (rasio), serta menggunakan batinnya seperti akal, indra, dan intuisi. Kemudian Hayy Ibnu Yaqzhan melakukan pengamatan sedikit demi sedikit terhadap fenomena yang terdapat disekitarnya seperti, gejala alam, binatang-binatang, yang selanjutnya jalan pada Sang Kebenaran yang ia temukan setelah melalui beberapa tahapan. Dari berbagai tahapan tersebut akhirnya Hayy Ibnu Yaqzhan telah berhasil menemukan esensi dari segala esensi yang ada.⁷

Hayy Ibnu Yaqzhan dilahirkan dari seorang putri yang mempunyai saudara seorang raja yang kaya raya dan selalu mengutamakan kemegahan, sehingga melarang sang Putri menikah dengan sembarang orang. Seorang raja tersebut

⁷ Bakhtiar Husain Siddiqy, “Ibn Thufail” dalam M.M Syarif, ed., *Para Filosof Muslim, Rahmani Astuti*, (Bandung: Mizan, 1985), 173.

menginginkan seorang putri menikah dengan orang yang sederajat dengan raja. Akan tetapi secara diam-diam terdapat salah seorang kawan dari raja yang bernama Yaqzhan memiliki tekad untuk menikahi sang Putri. Sehingga sang Putri akhirnya hamil, dan kemudian sang Putri melahirkan seorang anak laki-laki yang di beri nama Hayy. Karena sang Putri takut jika sang Raja mengetahui semua kejadian ini, maka sang Putri mengambil keputusan untuk menghanyutkan anaknya yang ditempatkan di sebuah peti ke laut.

Kemudian bayi yang berada di dalam peti tersebut hanyut dengan derasnya aliran air laut, dengan hanyutnya bayi tersebut, sang Putri berdoa: “Ya Tuhan, Engkau telah menciptakan anak ini padahal dia tidak pernah dikenang. Engkau telah menentukan rezekinya di saat masih terdapat di dalam kandungan yang gelap, kemudian Engkau juga yang memelihara sampai ia sempurna dan lengkap. Kini aku menyerahkannya kembali kepada kelembutan-Mu. Aku memohon kemuliaan-Mu baginya, karena aku takut kepada sang Raja tiran tersebut. Maka dari itu aku memohon untuk jagalah ia, dan jangan Engkau berikan kepada Raja tersebut, wahai Tuhan Yang Maha Penyayang.

Gelombang air laut dapat mendorong bayi yang berada didalam peti tersebut. Oleh daya pasang air yang mendorong peti tersebut dalam waktu semalam. Peti tersebut akhirnya sampai ke pantai sebelah pulau Faq-faq. Pulau yang banyak akan pohon-pohon yang lebat, bertanah tawar, yang tidak diterpa angin dan hujan, melainkan hanya dilalui matahari saat terbit dan terbenam.

Dengan surutnya air laut, maka bayi tersebut tersangkut di bebatuan pulau Faq-faq dan kemudian bayi itu merasakan kelaparan, sehingga ia menangis dengan keras dan bergerak-gerak. Pada saat itu terdapat seekor rusa yang melintas daerah tersebut dan mendengar suara bayi itu menangis. Seekor rusa itu segera mencari bayi yang menangis itu, ia membayangkan itu adalah anaknya, karena ia telah kehilangan anaknya. Bayi itu menangis terus dengan suara yang sangat keras. Rusa yang telah menemuinya akhirnya ia merasa iba kepada bayi itu, kemudian ia langsung menyusuinya, membesarkannya, mendidiknya, serta melindunginya dari penyakit dan segala ancaman.

Di pulau Faq-faq tidak terdapat binatang buas, sehingga Hayy tumbuh dan terdidik dengan baik. Ia selalu meminum susu rusa sampai umur 2 tahun.

Kemudian Hayy mulai belajar berjalan dan mengikuti tingkah laku rusa yang ia cintai dan sayangi seperti orang tua sendiri. Rusa tersebut membawa Hayy ke pohon-pohon lebat untuk mengambil buah-buahan manis dan matang yang langsung jatuh dari pohonnya. Dan bila Hayy kehausan ia kasih susu dan air. Jika Hayy merasa kepanasan ia mengajaknya untuk berteduh dan jika kedinginan ia menghangatkannya. Jika malam tiba ia mengajak Hayy ketempat semula dan didekapkan ke tubuhnya, kemudian tidur bersama-sama.

Itulah ihwal bayi (Hayy) dengan rusa. Kemudian setelah tumbuh menjadi besar ia mencoba menirukan suara rusa dan suara binatang di sekitarnya, dengan penuh hasrat yang kuat untuk bisa menirukannya. Setelah bisa menirukan suara rusa, Hayy memperhatikan semua jenis binatang disekitarnya, yang mereka memiliki bulu, rambut, taring, tanduk, kuku, cakar dan lain sebagainya serta mereka memiliki daya keberanian, permusuhan, dan senjata untuk mengelabui musuh. Seorang yang bernama Hayy tersebut langsung memandangi dirinya yang telanjang, tanpa senjata, dan ia berpikiran lemah jika ada yang menyerangnya. Maka dari itu muncul perasaan tidakkuasa untuk mempertahankan diri ataupun tidak mampu mengelak dari musuh.

Hayy melihat anak rusa yang tumbuh besar dengan pula diiringi tumbunya tanduk, padahal pada waktu kecil rusa tidak memiliki tanduk. Kemudian Hayy merenungkan dan memikirkan semuanya itu karena pada dirinya tidak memilikinya, namun ia tidak pula menemukan sebabnya. Di saat ia merenung, ia juga melihat para binatang yang mengibas-ibaskan ekornya, maka dari itu Hayy berfikir bahwa bagian tubuh yang terkeras adalah ekor, dan yang lembut itu bulu. Ia bersedih dan murung ketika melihat pada dirinya yang tidak memiliki apa-apa.

Setelah sekian lama Hayy merenung, sehingga menjelang umur 7 tahun. Sampai ia merasa putus asa melengkapi tubuhnya. Hingga ia menemukan sebuah ide untuk membuat semacam penutup tubuh dari daun kurma dan pelepah, yang kemudian diikatkan kepada tubuhnya. Akan tetapi pelindung tersebut tidak dapat bertahan lama. Sehingga ia mencoba dengan bahan yang lebih keras, akan tetapi sama saja pastinya daun tersebut lekas hancur. Kemudian ia menggunakan ranting pohon untuk dibuat sebuah tongkat yang ujungnya dirapikan. Ternyata dengan

tongkat tersebut ia dapat melindungi diri dari binatang yang akan mengancamnya. Tongkat tersebut menambah kekuatannya bagi dirinya. Dari kejadian tersebut dia menyadari bahwa kekuatan tangannya tidak kalah jauh dan tidak kalah kuat dibanding tangan binatang.

Dengan hal itu, Hayy tumbuh dan berkembang menuju usia remaja. Ia telah mengganti pelindung tubuhnya dengan sekian lama, sehingga ia mempunyai keinginan untuk memasang ekor hewan yang telah mati ditubuhnya. Akan tetapi dia mengurungkan keinginan tersebut dikarenakan ia melihat seekor hewan yang menunggui bangkai tersebut. Hingga suatu hari ia menemukan seekor burung nasar yang mati. Maka dari itu ia memanfaatkan kesempatan itu untuk mengambil bulunya dan ekornya. Setelah selesai ia langsung mengenakan bulu dan ekornya ke tubuh Hayy. Setelah dipasangkan ke tubuh Hayy, itu menjadikannya sebagai penutup dan penghangat tubuh sekaligus dapat memunculkan rasa takut kepada semua binatang, sehingga mereka tidak dapat mengganggu dan memusuhinya.

Rusa dan Hayy memiliki tekad untuk tidak saling meninggalkan. Sampai rusa sudah tua dan lemah, sehingga mengalami kematian, dan membuat gerak dan perbuatannya macet total. Lalu Hayy merasa sedih melihat rusa yang berbaring tak bergerak, Hayy mencoba memanggil dengan nada yang keras, namun sang rusa tetap tak bergerak. Hayy melihat secara seksama mulai dari kedua telinga dan mata rusa sehingga sekujur tubuhnya tampak cacat. Hayy ingin sekali menemukan tempat cacat itu, untuk segera dilenyapkan. Yang membuat Hayy menemukan kecacatan pada sumber kematian itu, yaitu dari pengalamannya. Jika kedua matanya dipejamkan atau ditutupi oleh sesuatu maka ia tidak bisa melihat, sampai penghalang itu dihilangkan. Begitu pula, jika salah satu jarinya dimasukkan ke lubang telinga, maka ia tidak bisa mendengar sesuatu, kecuali salah satu jari tadi dilepaskan. Kemudian bila hidungnya dicubit dengan tangan, maka ia tidak dapat mencium bau apapun, sampai hidungnya dibuka kembali. Karena dari pengalaman tersebut ia percaya bahwa semua perbuatan yang dihalangi oleh sesuatu jika sesuatu tersebut dihilangkan maka akan kembali seperti semula.

Dari pengalaman yang telah terjadi, tampak semua tubuh bangkai itu tidak ada yang berongga kecuali otak dan perut. Akan tetapi menurut Hayy yang membuat tubuh menjadi cacat itu sesuatu yang berada di bagian tengah (dada),

dan Hayy sendiri dapat merasakan anggota tubuh itu berada di bagiah tengah (dada), karena dada tersebut menjadi pusat semua anggota tubuh lain. Dan ia beranggapan bahwa dada yang mampu melepaskan semuanya.

Setelah yakin dengan bagian tubuh yang cacat terdapat pada dada rusa, maka Hayy bertekad mencari dengan membedah dada rusa untuk segera dihilangkan. Akan tetapi Hayy merasa khawatir, jangan-jangan usaha yang ia lakukan akan menyebabkan lebih fatal daripada sebelumnya. Namun Hayy berpikir kembali sebelum melakukannya. Kemudian Hayy telah bertekad bulat untuk membelah dada rusa dan memeriksa semua isinya. Ia langsung mencari kepingan batu dan kayu kering yang akan dibentuk seperti pisau. Dengan alat tersebut ia dapat membelah daging rusuk dada rusa sampairobek. Dari segala lapisan yang ia lalui, kemudian ia menemukan sebuah bagian tubuh yang disebut paru-paru, ia mengambilnya dan mengamati untuk mencari penyakit tersebut. Setelah mengamati paru-paru tersebut, Hayy masih tetap meneliti isi dada rusa, sehingga ia mendapatkan hati yang dibungkus oleh selaput yang sangat kuat. Kemudian ia membersihkannya hati tersebut. Serta ia memeriksa bagian mana yang cacat, ternyata tidak ada. Setelah itu ia membelah hati tersebut dan menemukan dua rongga di dalamnya. Satu di bilik kanan dan satu lagi bilik kiri. Rongga kanan terdapat penuh darah membeku, sedangkan rongga kiri kosong tidak terdapat apa-apa. Ia memikirkan darah beku yang terdapat di rongga kanan itu yang menyebabkan jasad rusa menjadi begini dan ia melakukan pengamatan bahwa darah yang mengalir ke luar tubuh pasti akan mengalami membeku.

Tapi rongga kiri yang kulihat kosong itu tentu ada artinya, Hayy berfikir dan yang ia cari itu pernah ada disana, namun kini tubuh rusa itu macet, jadi tubuh rusa tidak bisa mencerap dan bergerak. Hayy yakin bahwa sebelum ia rusak itu pasti pernah ada sesuatu, akan tetapi tubuh rusa sudah rusak maka sesuatu yang pernah ada telah pergi meninggalkannya. Dan Hayy menganggapnya bahwa sesuatu yang pergi itu tidak akan kembali seperti semula. Karena itu, ia menganggap bahwa rongga hati jasad itu tidak penting.

Perhatiannya kini sekarang terpusat pada sesuatu yang telah meninggalkan rongga hati sebelah kiri yang sekarang sudah kosong. Ia mempertanyakan sesuatu itu apa sebenarnya? Bagaimana dia meninggalkannya ? lewat saluran apa? Dan

mengapa ia tidak disukai jasad?. Pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dibenaknya itu secara perlahan ingin ia lupakan. Kemudian ia berfikir bahwa jasad seluruhnya itu hanyalah sebuah alat yang memiliki fungsi seperti tongkat yang berfungsi sebagai membunuh binatang. Melalui jasad tersebut hubungannya menjadi berpindah kepada pemilik dan penggerak (*mubarrik*) jasad itu sendiri.

Beberapa hari kemudian jasad rusa tersebut berbau tidak sedap. Hayy menjauhinya, bahkan ia ingin untuk menghindarinya. Akan tetapi disaat ia akan menghindarinya, ia melihat dua ekor burung elang yang saling berbunuhan. Lalu salah satu ekor elang tersebut mati tersungkur, namun burung elang yang masih hidup memiliki perlakuan yang indah bagi temannya dengan menimbuninya dengan tanah. Perlakuan yang indah tersebut membuat hati Hayy terketuk dan berkeinginan untuk segera menggali lubang untuk menimbun rusa yang ia sayangi dan cintai. Setelah ia menimbun rusa itu, namun pikirannya masih tetap ingin mengetahui untuk apa sebenarnya sesuatu yang dapat hilang dari jasad tersebut. Dengan tingginya rasa keinginannya maka ia selalu memperhatikan perawakan rusa. Ia percaya bahwa setiap rusa itu digerakkan oleh sesuatu yang sama seperti yang menggerakkan ibunya, karena kesamaan tersebut, Hayy kemudian menyayangi semua rusa.

Dengan keadaannya yang sekarang sendirian tidak ditemani lagi oleh seekor rusa yang amat sayang kepadanya, maka dari itu Hayy mengelilingi pulau itu hingga tepi pantai, ketika ia menyusuri pulau tersebut ia juga memeriksa semua binatang dan tumbuhan, menurut ia binatang dan tumbuhan mempunyai kesamaan, akan tetapi ia tidak menemui satupun kesamaan dengan dirinya.

Suatu hari ia melihat suatu pemandangan yang menakjubkan yang sebelumnya belum pernah ia temukan, yaitu pemandangan kobaran api yang sangat besar. Hayy berdiri di hadapannya dengan keheranan. Perlahan Hayy melangkah untuk mendekati kobaran api tersebut, sehingga ia memiliki fikiran bahwa api yang ia temukan itu memiliki cahaya penembus dan gerak pengunggul. Maka dari itu setiap yang mendekati pasti langsung mengalami hancur dan luluh ditelannya. Itulah berkat Rahmat Allah Maha Kuasa yang berupa tabiat keberanian dan kekuatan. Dari rahmat tersebut Hayy terdorong untuk mengulurkan tangannya ke kobaran api tersebut guna untuk mengambil sebagian darinya.

Ketika menyentuh api tersebut ia merasakan bahwa tangannya langsung terbakar sehingga ia tak bisa memegang dan merasakan apa-apa. Kemudian ia mendapatkan petunjuk untuk mengambil sebuah kayu yang ujungnya terdapat api. Ia memegang bagian kayu yang tidak terbakar untuk dibawa pulang api tersebut kerumahnya yang terbuat dari batu.

Api itu ia kasih batu dan ranting-ranting yang kering agar tidak padam. Ia sangat menjaga dan memelihara pagi sampai malam api tersebut karena ia takjub kepadanya. Di malam hari ia semakin takjub kepadanya karena api tersebut dapat menggantikan kedudukan matahari dalam memberi cahaya dan kehangatan. Dari ketakjubannya kepada api ia percaya bahwa api itu merupakan sejumlah substansi esensial (*janbar samaniyyah*) yang pernah ia temui.

Ia menguji daya api tersebut dengan berbagai benda, ia berfikir bahwa segala sesuatu yang dimasukkan ke dalamnya, maka api tersebut akan menguasainya dan dapat meluluhkannya. Dari pemikiran tersebut ia mencobanya dengan memasukkan binatang laut yang terdampar, setelah dimasukkan ke dalam api hingga matang dan berbau sangat sedap, lalu binatang laut tersebut dimakannya, ternyata rasanya enak sekali. Dari peristiwa tersebut maka ia setiap hari membakar ikan sampai ia mahir.

Dari berbagai kejadian yang terjadi dari api tersebut membuat Hayy semakin menyukai api. Sejak itu ia timbul pikiran bahwa sesuatu yang melenyapkan hati rusa (ibunya) merupakan substansi *Manjud* atau sejenisnya. Pemikirannya itu dikuatkan oleh bukti bahwa tubuh binatang yang masih hidup senantiasa terasa panas, namun sebaliknya jika hewan tersebut mati maka tubuh yang semula panas berubah menjadi dingin. Kemudian Hayy mempunyai fikiran untuk mencari binatang hidup untuk di observasi bagian dada seperti yang pernah ia lakukan pada rusa. Ia berfikir dapat membuktikan eksistensi “sesuatu” yang ada pada binatang hidup itu dan apakah di dalam rongga dada aka nada substansi api.

Keesokan harinya ia menangkap seekor binatang dan ia melakukan operasi membedah bagian dadanya seraya seperti ia membedah dada rusa pada waktu dulu. Ketika sudah membedah dadanya ia langsung melihat bagian rongga kiri, rongga tersebut dipenuhi udara yang beruap, menyerupai awan putih. Lalu ia langsung mencoba memasukkan tangannya ke dalam rongga tersebut, dan ia

merasakan panasnya seakan membakar tangannya. Namun hewan tersebut langsung mengalami kematian. Kemudian ia berpendapat bahwa uap panas itu yang dapat menggerakkan hewan, dan jika uap itu keluar, maka hewan itu langsung mati.

Kini Hayy timbul keinginan untuk membedah keseluruhan tubuh hewan tersebut untuk memenuhi keingintahuannya mengenai susunan, letak, ukuran dan perhubungannya. Ketika itu Hayy langsung bertanya-tanya kepada dirinya mengenai bagaimana itu hewan yang hidup dapat bergantung pada uap panas?, bagaimana uap tersebut ada dalam waktu sepanjang masa?, darimana datangnya uap itu dan mengapa panasnya tidak hilang ?. dari semua pertanyaan yang muncul ia mencoba untuk membedah anatomi tubuh hewan yang hidup dan bahkan yang mati juga. Ia tidak pernah lelah dan ia terus menekuni pemeriksaan tersebut hingga mencapai tingkat penelitian pakar fisika terkemuka.

Dari hal tersebut, dapat semakin jelas bahwa hewan itu terdiri atas ragam indera dan gerak. Namun, tubuh hewan itu tetaplah utuh dan sama, karena dengan adanya ruh yang berasal dari satu tempat saja. Dan kedudukan ruh tersebut semua bagian tubuh timbul dan mengabdikan kepadanya. Dengan demikian, ruh hewan itu satu. Tapi, jika ruh itu berbuat dengan alat mata, maka perbuatannya berbentuk penglihatan. Begitu juga dengan alat indra yang lainnya. Serta jika ruh itu berbuat dengan jantung, maka perbuatannya berbentuk makanan dan proses pemasakannya.

Setiap alat itu mempunyai anggota tubuh masing-masing untuk pengabdianannya, yang membuat terlaksana itu hanya karena dari aliran ruh itu mengalir urat syaraf yang terdapat di dalam tubuh. Jika ia terputus maka aliran yang dialiri oleh ruh tersebut akan mengalami macet. Urat syaraf tersebut sebenarnya ia memperoleh ruh itu dari bagian dalam otak, sedangkan otak sendiri itu memiliki ruh dari dalam hati. Namun, di dalam otak terdapat banyak ruh, maka dari otak adalah tempat terpecahnya bagian anggota-anggota tubuh. Demikianlah, percobaan dan penelitian Hayy itu sampai ke titik ini yang memakan waktu selama 3 minggu, disaat Hayy mencapai umur 21 tahun.

Di umur tersebut Hayy ingin memperbaiki cara hidupnya dengan membuat penutup tubuh dengan kulit hewan yang telah ia teliti anatomi tubuhnya,

dan kulit itu juga ia buat untuk sepatunya. Benang jahitnya ia bikin dari rambut (bulu dan rami). Untuk itu, ia mengelupas pohon khatminya, khubaza dan rami. Sesuai dari pengalamannya ia juga dapat membuat pasak dan paku dari duri atau kayu yang diperuncing ujungnya dengan batu. Kemudian ia juga mendirikan bangunan, serta membuat rumah dan lemari untuk menyimpan sisa makanan. Ia juga membuat pintu yang terbuat dari kayu yang diikat dengan tali, agar tidak dimakan oleh binatang jika disaat ia keluar rumah untuk memenuhi hasratnya.

Disaat ia menapaki pulau, ia juga menjinakkan beberapa hewan buas untuk diambil keuntungannya seperti, menjinakkan burung buas yang telah membantunya berburu, kemudian ia juga menangkap burung jinak yang telur dan anaknya dapat dimakan. Ia juga mengambil tanduk sapi buas dan bergigi untuk di tata pada sebuah kayu yang kuat dan lidi pohon zan. Dalam melakukan itu semua, ia menggunakan api dan batu tajam yang membuat seolah-olah menyerupai tombak. Ia juga membuat tamengnya dari lapisan kulit. Semua itu dilakukan karena ia tidak mempunyai senjata yang alami, namun ia hanya mempunyai tangan yang dapat membuat senjata untuk melindungi diri. Dari peristiwa tersebut membuat para hewan tak berani dengannya. Kemudian ia berfikir bagaimana caranya untuk menjinakkan hewan yang bandel nan buas. Lalu ia mengetahui caranya dengan menyediakan bahan makanan yang pantas. Dengan itu, ia mendapatkan kendaraan dan mampu mengusir segala binatang yang ingin melukainya.⁸

Kisah ini akan lebih menarik ketika datanglah seseorang yang bernama Absal dari pulau seberan ke pulau Faq-faq. Ia juga seorang salik sama dengan Hayy Ibn Yaqzhan yang tengah sibuk dengan meditasi dan menikmati segala ekstasi spiritualitas yang sedang dijalaninya, serta ia mencari ketenangan dan memilih untuk hidup sendirian. Absal tersebut ia berasal dari pulau yang dipimpin oleh Raja Salaman, yang mana raja tersebut adalah sahabat Absal yang telah memilih untuk zuhud di tengah masyarakat dan hanya melakukan ritual keagamaan yang biasa. Dengan demikian, Raja salaman dengan Absal berpisah. Kemudian Absal berpindah ke pulau yang di tempati oleh Hayy Ibnu Yaqzhan. Saat mereka bertemu, mereka langsung saling pandang. Namun Absal berfikiran takut

⁸ Ibnu Thufail, *Hayy Ibn Yaqzhan Roman Filsafat tentang Perjumpaan Nalar dengan Tuhan*, (Bekasi: Menara, 2006).

mengganggu Hayy, maka Absal lari dan bersembunyi. Sedangkan Hayy ia terkejut bahwa ia baru kali itu melihat manusia lain selain dia. Lalu Hayy mencari dan mengejar Absal, dan akhirnya ketemu, akan tetapi Absal sebenarnya ia ketakutan kepada Hayy yang ia anggap sebagai manusia yang mempunyai kekuatan yang luas biasa. Namun, Absal mencoba berkomunikasi dengan Hayy yang ia juga mengira bahwa Hayy akan menyakitinya. Dengan segala bahasa yang ia ketahui, maka ia langsung mengutarakan kepada Hayy, akan tetapi Hayy tidak memahaminya satupun bahasa yang Absal katakan. Setelah Absal mengetahui bahwa Hayy tidak dapat berbicara dengan bahasa manusia, maka dari itu Absal ingin mengajarnya sedikit demi sedikit sehingga ia dapat berbicara dengan bahasa manusia. Ketika sudah dapat berbicara, kemudian mereka saling bertukar pikiran tentang pengalaman yang pernah ia alami. Absal menceritakan tentang kaumnya yang terdapat di pulau seberang yang cara hidupnya agama wahyu yang Nampak adikodrati. Sedangkan Hayy pengalaman hidupnya yang berada di pulau Faq-faq sendirian, dan ia menceritakan pula mengenai pencapaiannya pada cahaya cinta sang Ilahi.

Dapat dilihat oleh pengamatan dan penalaran yang dilalui oleh Hayy Ibn Yaqzhan tersebut dapat dikatakan telah sampai pada *maqam* atau tingkatan pencari kesejatian, menemukan apa yang ia cari. Kemudian Hayy dapat menyimpulkan dari pengalaman yang telah ia lalui bahwa Tuhan itu pasti baik dan bijaksana, sempurna dan juga penuh dengan rahmat dan menjadi tujuan semua manusia. Karena itu merupakan puncak kebahagiaan hanya dapat dicapai ketika selalu berhubungan dekat dengan-Nya tanpa henti dan melepas diri dari dunai materi. Sehingga manusia dapat sampai pada objek pengetahuan yang paling tinggi, yaitu *Wajib al-Wujud*. Dari semua pengalaman tersebut maka Hayy Ibnu Yaqzhan sampai pada puncak *Tafriid*.

D. Konsep Jiwa

Menurut pemikiran Ibnu Thufail, manusia merupakan suatu perpaduan dari tubuh, jiwa hewani, dan non bendawi. Dari perpaduan tersebut dapat digambarkan oleh binatang, benda angkasa, dan Tuhan. Karena hal tersebut

pencapaian dalam konsep jiwa terletak pada pemuasan kepada tiga aspek tersebut. Kemudian ia melakukan tindakan-tindakan yang meniru pada hewan, benda angkasa dan Tuhan. Mengenai dalam peniruan pertama yang tertuju kepada objek hewan. Dalam proses tersebut ia melakukan segala hal yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tubuhnya dari kebutuhan primer serta kebutuhan untuk melindungi dari cuaca buruk dan hewan buas, namun dari proses tersebut ia hanya memiliki satu tujuan, yaitu untuk mempertahankan jiwa hewani. Kemudian ia melakukan peniruan kedua, dari proses tersebut ia menuntut dirinya dalam hal kebersihan tubuh dan pakaian, sikap baik kepada objek-objek hidup dan mati, serta perenungan atas esensi tubuh dan perputaran esensi orang dalam ekstase.⁹

Ibnu Thufail Nampak yakin kepada benda-benda angkasa tersebut memiliki jiwa hewani dan ia terhanyut ke dalam perenungan yang sangat mendalam tentang Tuhan. Pada peniruan yang terakhir kalinya ia harus melengkapi dirinya dengan sifat Tuhan yang positif maupun yang negatif, seperti kebijaksanaan, kekuasaan, pengetahuan, serta kebebasan dari hasrat jasmaniah dan lain sebagainya. Kemudian ia melakukan kewajiban itu untuk dirinya sendiri, untuk orang lain, dan terutama untuk Tuhan. Kewajiban tersebut merupakan suatu bentuk disiplin jiwa yang esensial. Kewajiban yang terakhir ini merupakan suatu akhir dibanding kedua objek tersebut, namun sebelumnya itu dapat membawa kepada perwujudan dalam visi mencapai rahmat Tuhan dan sekaligus menjadi identik dengan esensi Tuhan.

E. Konsep Akal

Dalam memaparkan pemikirannya mengenai konsep akal, Ibnu Thufail menuangkan dalam karyanya yang berjudul *Hayy Ibn Yaqzhan*. Di dalam karya tersebut di perumpamakan dalam kisah seseorang yang bernama Hayy. Hayy tersebut merupakan sosok manusia yang mempunyai akal yang dibarengi dengan kesucian jiwa. Ia dapat membedakan sesuatu mana yang hak dan mana yang bathil, serta ia dapat memecahkan masalahnya sehingga sampai pada puncak *al-Haqiqat al-Uhya*.

⁹A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 275-280.

Dalam karya tersebut memaparkan bahwa Hayy mempunyai alegorik akal Fa'al yang dapat menunjukkan manusia pada puncak tertinggi yaitu puncak *al-Haqiqat al-Uhya*, puncak tersebut merupakan akal yang ke Sembilan (*al-Uqul al-Tis'ah*). Ibnu Thufail menjelaskan konsep akal dalam karyanya ke dalam bentuk *al-quwwat al-nathiqoh*, yang berarti daya jiwa yang bersifat dinamis, berfikir, dan mengandung unsur ketuhanan, walaupun jasad hancur. Namun dari maksud tersebut juga dapat dikatakan konsep akal yang dapat berkomunikasi dengan alam materi.

Dalam karya tersebut berpendapat bahwa fungsi akal itu sangat tinggi. Seperti karangan pada saat Hayy melakukan pengasingan diri yang tidak pernah berinteraksi dengan masyarakat, serta tanpa terjadi sentuhan-sentuhan ajaran dari luar. Namun dengan kelebihan yang terdapat pada diri Hayy, maka ia dapat memahami kebenaran, dapat memikirkan sebab kematian seekor rusa yang tidak ada sebabnya, kemudian dari berbagai percobaan yang ia lakukan, sehingga ia dapat mengetahui realitas Yang Maha Tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa akal merupakan daya kekuatan yang berfungsi untuk memperoleh segala ilmu yang meliputi duniawi dan ukhrawi. Fungsi akal yang lainnya adalah untuk memahami kebenaran yang berbau fisik maupun metafisik.

Ilmu pengetahuan termasuk salah satu inti dalam kegiatan berfikir, yang dapat dikategorikan pada saat Hayy menemukan dirinya dan menghayati dirinya bahwa dirinya hanya telanjang tidak berbulu, dan tidak memiliki bagian tubuh untuk melindungi dirinya. Maka dari itu ia mulai menggunakan akalinya untuk berfikir bagaimana caranya untuk menutupi tubuhnya dan melindungi dirinya dari serangan hewan yang buas. Kemudian ia menemukan sebuah ide, yaitu dengan mencari lembaran-lembaran daun yang lebar yang digunakan untuk menutupi badannya bagian depan dan belakang dengan diikat oleh tali yang terbuat dari daun kelapa. Lalu ia juga membuat serupa tongkat untuk melindungi dirinya yang terbuat dari dahan pohon.

Selanjutnya akal tersebut juga memiliki fungsi untuk mencapai suatu kebahagiaan. Sesungguhnya bahagia atau tidak yang kita rasakan itu tergantung

pada dekat atau tidaknya diri kita kepada Tuhan.¹⁰ Kebahagiaan tersebut dikategorikan oleh Ibnu Thufail disaat seseorang tercapai hanya dengan merenungkan dan menyaksikan adanya Wajib al-Wujud secara terus-menerus.

Bagi Ibnu Thufail, pengetahuan bukanlah pemahaman semata-mata.¹¹ Dalam konteks pengetahuan menjelaskan bahwa antara akal dan indera tidak dapat dipisahkan. Seperti yang di katakana oleh Kant yang dikutip oleh CA Van Peursen sebagai berikut:

“Akal budi tak dapat menyerap sesuatu dan panca indera tak dapat memikirkan sesuatu, hanya bila kedua-duanya bergabung timbullah pengetahuan, mencerpap sesuatu tanpa dibarengi akal budi sama dengan kebutaan, dan pikiran tanpa isi sama dengan kehampaan.”¹²

Menurut Ibnu Thufail akal merupakan daya pikir (al-quwwat al-nathiqoh) yang memperhatikan karakter yang berhubungan dengan indera, dan daya tersebut dapat berhubungan dengan Allah (al-ittishal bi-Allah). Dari konsep akal tersebut dapat digambarkan pada diri Hayy yaitu dalam berfikir dan berdzikir.

Berkaitan dalam cara pikir dan dzikir, Ibnu Thufail mengemukakan bahwa marifat itu dimulai dengan panca indera, namun jika terhadap orang yang metafisik maka orang tersebut dapat mengetahuinya dengan akal dan wahyu. Dalam marifat pada orang metafisik dapat dicapai dengan dua cara, yaitu; *Pertama*, berdasarkan dengan akal dan logika, seperti yang dianut oleh para filosof, kemudian yang *Kedua*, berdasarkan ilham dan *kasyf rohani*, seperti yang dianut oleh para sufi.

Pada dasarnya akan dan intuisi (wahyu) itu saling berlawanan. Namun diantara keduanya itu muncul dari akar yang sama dan terjadi saling isi mengisi. Yang satu berpegang pada kebenaran dengan secara berpotong-potong, sedangkan yang lainnya berpegang pada kebenaran secara keseluruhan. Kemudian yang satu

¹⁰Ibrahim Madzkur, *Fi al-Falsafat al-Islamiyah Manhaj wa Tathbiqih*, (Mesir: Da al-Ma'arif, 1976), 55.

¹¹Sami S. Hawi, *Islamic Naturalism and Mysticism, A Philosophic Study of Ibn Thufail Hayy Ibn Yaqdzan*, (TK: Leiden E.J. Brill, 1974), 157.

¹²CA Van Peursen, *Orientasi di Alam Filsafat, Dick Hartoko, pen*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1988), 25.

menetapkan pada pandangannya kepada aspek keabadian, sedangkan yang lainnya menetapkan pandangan pada aspek sementara.¹³

Para filosof Islam berkeyakinan mengenai akal dan wahyu, kemudian mengenai filsafat dan agama, dari kedua macam tersebut tidak terdapat pertentangan. Keduanya berjalan dengan serasi dan harmonis. Seperti salah satu tokoh filosof Islam yaitu Ibnu Thufail yang membuat karya yang berisikan tentang akal dan wahyu, karya tersebut terbentuk dalam kisah fiktif yang di beri judul *Hayy Ibn Yaqdzan*.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam buku tersebut mengenai akal menurut pemikiran Ibnu Thufail adalah daya manusia atau daya pikir yang dengan sendirinya dapat mengetahui kebenaran. Tokoh tersebut adalah Hayy Ibnu Yaqdzan. Sedangkan dalam konsep wahyu adalah pengetahuan Tuhan yang disampaikan kepada Nabi, kemudian yang disampaikan kepada ummat manusia untuk pedoman hidup. Tokoh tersebut adalah Absal.

Konsep akal menurut Ibnu Thufail itu ditempatkan pada dataran tinggi, namun karena dia hidupnya dalam budaya wahyu, maka pemikirannya tidak secara murni terpacu pada akal atau terlepas pada wahyu. Maka dari itu ia membuat karya yang berjudul *Hayy Ibnu Yaqdzan*. Dalam karya tersebut menggambarkan keharmonisan antara akal yang dilambangkan pada diri Hayy. Sedangkan wahyu dilambangkan pada diri Absal. Kemudian diantara keduanya tersebut bertemu pada kebenaran.

Jadi keterkaitan akal dengan wahyu terdapat hubungan yang sangat erat. Dapat diibaratkan dengan kehadiran wahyu itu menjadi pelengkap bagi akal. Karena kehadiran tersebut merupakan penguatan pada kebenaran akal serta sebagai penjabaran terhadap hal-hal tertentu. Adapun kedudukan pengetahuan yang diperoleh dari akal dengan yang diperoleh dengan wahyu, menurut Ibnu Thufail, pengetahuan akal berada dibawah pengetahuan wahyu. Karena fungsi wahyu adalah sebagai petunjuk akal. Kebenaran pada pengetahuan akal bersifat relatif, yang dikarenakan dipengaruhi oleh ruang dan waktu, sedangkan pengetahuan wahyu adalah kebenaran yang mutlak.

¹³ Sir Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), 3.

F. Relevansi Pemikiran Ibnu Thufail

Dalam pemikiran Ibnu Thufail yang dituangkan dalam karya yang berjudul *Hayy Ibn Yaqdzan*, ia menceritakan pemikiran ia dalam mencari kebenaran dengan diibaratkan sesosok orang yang bernama Hayy. Dalam karya tersebut salah satu relevansi dari pemikiran Ibnu Thufail sendiri yang memaparkan bahwa melakukan pencariannya dengan mengawalinya dari pengamatan dengan menggunakan inderawinya, kemudian menggunakan rasio, dan selanjutnya menggunakan batinnya seperti, akal, indra, dan intuisi. Dapat dijelaskan dalam mencari kebenaran melalui panca indra, seperti mata untuk penglihatan, telinga untuk pendengaran, hidung untuk penciuman, lidah untuk perasa, dan kulit untuk peraba. Sekalipun begitu indrawi yang merupakan alat untuk mengenali 5 dimensi obyek, namun ia juga mempunyai kemampuan terbatas dalam mengidentifikasi objek. Maka dari itu dibutuhkan sekali yang namanya pengetahuan.

Contohnya yang dapat ia lihat pada binatang yang berada di sekitarnya yang mana mereka semua mempunyai alat pertahanan bagi dirinya sendiri, seperti rusa jantan dengan tanduknya, banteng juga dengan tanduknya, macan dengan taring serta kukunya, burung elang dengan paruhnya, dan hal tersebut yang membuat pikiran Hayy ibn Yaqdzan bertanya-tanya kepada dirinya bahwa, *kenapa ia tidak memilikinya?* Dengan demikian ia tak habis akal untuk membuat alat pertahanan diri dari sinar matahari dengan membuat baju dari dedaunan, namun dari baju yang terbuat dari dedaunan tersebut bersifat tidak tahan lama, maka ia mencari akal lagi untuk membuat baju yang bersifat tahan lama. Akhirnya ia menemukan kulit hewan yang telah mati, ia langsung membuat baju dari bahan kulit tersebut, ternyata setelah ia memakainya ia merasa terlindungi dari sengatan cahaya matahari dan juga dapat menahan hawa dingin angin. Kemudian ia juga membuat sebuah tongkat yang berasal dari rotan dan dirapikan ujungnya agar lebih tajam yang digunakan sebagai alat pertahanan diri jika terdapat hewan buas yang akan menganggunya.

Akal yang dengan adanya penalaran mampu mengabstrasikan suatu objek, karena itu ia mampu mengetahui esensi suatu objek yang telah ia amati melalui indrawi. Dengan demikian akal dan indrawi memiliki sifat saling melengkapi satu

sama lain. Pengetahuan yang telah dicapai oleh akal itu memiliki validas yang lebih tinggi daripada pengetahuan yang dicapai melalui indera. Maka dari itu, rasio atau akal pikiran mampu melampaui objek, ruang, dan waktu.

Dalam tahapan pemikiran dalam konsep akal, ia telah menggambarkan dalam karyanya bahwa Hayy Ibn Yaqdzan mencoba melakukan pengamatan mengenai benda-benda langit, ia memulai untuk mengelilingi pulau yang ia tempati, serta ia juga berputar pada dirinya sendiri. Dari pengamatan yang telah ia lakukan, maka dari itu ia mulai menemukan bahwa ada satu subjek yang dapat memberikan pencerahan, serta ia dapat melihatnya dari ia melihat jejak-jejak yang terdapat di ala ini. Hayy mulai merasioanalkan ketidak abadian dan ketidakteraturan ala ini, seperti yang terjadi pada seekor rusa yang telah merawat Hayy dari kecil, rusa tersebut berkembang sampai ia nampah semakin tua dan akhirnya ia mati, begitu juga seperti hewan lainnya. Ketika Hayy mengamati benda langit, ia mulai memikirkan tentang terjadinya peredaran matahari yang selalu muncul dari timur dan terbenam ke arah barat. Dari peristiwa tersebut ia menemukan suatu entitas pencipta dan pengatur segala *Causa Prima* yang terjadi di alam ini.

Namun akal memiliki kemampuan yang terbatas, akal tidak bisa menjelaskan tentang dirinya sendiri, seperti disaat dirinya itu menangis dan akal juga tidak bisa mengenali sang *Causa Prima* itu, maka dari itu akal hanya mampu mengetahui melalui jejak-jejak yang ia tangkap, dan akal juga tidak bisa membawa manusia kepada pertemuan dengan sang Penciptanya. Dengan demikian, manusia pada dasarnya dibekali Tuhan intuisi.

Intuisi tersebut menurut Ibnu Thufail dapat diartikan mengenai mampu menangkap esensi pengetahuan sejati yang berbau metafisika dengan cara penyucian jiwa. Seperti yang digambarkan pada sesosok Hayy disaat ia pada tahap akhir dalam pencarian esensi dari segala esensi yang ada. Dalam tahap terakhir tersebut ia melakukan riyadah perjalanan spiritual untuk menemukan identitas

kesejatian tersebut.¹⁴ Dengan demikian bahwa kebenaran akal bersifat relative, sedangkan kebenaran indra bersifat mutlak.¹⁵

Setelah ia melakukan segala sesuatu menggunakan akal dan indera, ia kemudian memutuskan untuk berpaling ke dalam disiplin jiwa yang membawa kepada ekstasi, yang merupakan sumber dalam tingkat tertinggi pengetahuan. Dalam konsep ini, kebenaran tidak dapat dicapai lagi melalui proses deduksi dan induksi, melainkan melalui intuisi yang terdapat di dalam jiwa. Maka dari itu, taraf ekstasi tidak bisa diungkapkan melalui kata-kata atau juga tidak bisa dilukiskan dalam bentuk apapun sebab lingkup yang dapat diungkapkan dengan kata-kata itu terbatas dalam hal yang dapat dilihat, di dengar, di cium, dan di raba dengan menggunakan indera. Esensi Tuhan yang merupakan cahaya suci yang hanya bisa dilihat oleh cahaya yang ada dalam esensi itu sendiri melalui esensi pendidikan yang tepat atas indra, akal, serta jiwa.

G. Kesimpulan

Dengan demikian dari apa yang telah saya paparkan mengenai relevansi pemikiran Ibnu Thufail mengenai epistemologi, akal, dan jiwa melalui karya yang telah ia buat dengan judul *Hayy Ibn Yaqdzan*. Dalam karya tersebut memaparkan bahwa melakukan pencariannya dengan mengawali dengan pengamatan inderawinya, kemudian menggunakan rasio, dan selanjutnya menggunakan batinnya seperti akal, indra, dan intuisi.

Dapat dijelaskan dalam mencari kebenaran melalui panca indra, seperti mata untuk penglihatan, telinga untuk pendengaran, hidung untuk penciuman, lidah untuk perasa, dan kulit untuk peraba. Sekalipun begitu indrawi yang merupakan alat yang berfungsi untuk mengenali 5 dimensi obyek, namun ia juga mempunyai kemampuan terbatas dalam mengidentifikasi objek. Maka dari itu dibutuhkan sekali yang namanya pengetahuan.

Kemudian dalam pemikiran mengenai akal, namun sayangnya akal memiliki kemampuan yang terbatas, akal tidak bisa menjelaskan tentang dirinya

¹⁴Madjid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, (Bandung: Mizan, 2002).

¹⁵Musthofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: SV Pustaka Setia, 2004).

sendiri, seperti disaat dirinya itu menangis dan akal juga tidak bisa mengenali sang *Causa Prima* itu, maka dari itu akal hanya mampu mengetahui melalui jejak-jejak yang ia tangkap, dan akal juga tidak bisa membawa manusia kepada pertemuan dengan sang Penciptanya. Dengan demikian, manusia pada dasarnya dibekali Tuhan intuisi.

Sehingga pada pemikiran intuisi, lebih mengaraf kepada taraf ekstasi daripada deduksi dan induksi. Karena, taraf ekstasi tidak bisa diungkapkan melalui kata-kata atau juga tidak bisa dilukiskan dalam bentuk apapun sebab lingkup yang dapat diungkapkan dengan kata-kata itu terbatas dalam hal yang dapat dilihat, di dengar, di cium, dan di raba dengan menggunakan indera. Esensi Tuhan yang merupakan cahaya suci yang hanya bisa dilihat oleh cahaya yang ada dalam esensi itu sendiri melalui esensi pendidikan yang tepat atas indra, akal, serta jiwa.

H. Daftar Pustaka

- Amin, Ahmad. *Hayy Ibn Yaqdhan li Ibn Sina wa Ibn Thufail wa al-Subrawardi*. Mesir: Dar al-Ma'arif. TT.
- Boer, T.J. De. *The History Of Philosophy in Islam*. New York: Dover Publications. 1967.
- Fakhry, Madjid. *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*. Bandung: Mizan. 2002.
- Hawi, Sami S. *Islamic Naturalism and Mysticism, A Philosophic Study of Ibn Thufail Hayy Ibn Yaqdhan*. TK: Leiden E.J. Brill. 1974.
- Iqbal, Sir Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. New Delhi: Kitab Bhavan. 1981.
- Madzkur, Ibrahim. *Fi al-Falsafat al-Islamiyah Manhaj wa Tathbiqub*. Mesir: Da al-Ma'arif. 1976.
- Musthofa. *Filsafat Islam*. Bandung: SV Pustaka Setia. 2004.
- Mustofa, A. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2007.
- Mustofa. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 1997.
- Peursen, CA Van. *Orientasi di Alam Filsafat, Dick Hartoko, pen.* Jakarta: PT. Gramedia. 1988.
- Siddiqy, Bakhtiar Husain. "Ibn Thufail" dalam M.M Syarif, ed., *Para Filosof Muslim, Rabmani Astuti*. Bandung: Mizan. 1985.
- Sulaiman, Asep. *Mengenal Filsafat Islam*. Bandung: Yrama Widya. 2016.
- Thufail, Ibnu. *Hayy Ibn Yaqdhan Roman Filsafat tentang Perjumpaan Nalar dengan Tuhan*. Bekasi: Menara, 2006.
- Zar, Sirajuddin. *Filsafat Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2014.